

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia menyebabkan adanya persaingan yang sangat ketat, dimana perusahaan dalam negeri dituntut untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi maupun ilmu sangatlah diperlukan sebagai modal untuk menghadapi persaingan saat ini serta masa yang akan datang. Kinerja keuangan merupakan komponen yang utama sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan, hal itu dapat terlihat dari laporan keuangannya. Selain itu ada dua sisi yang dapat dilihat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu sisi dari dalam (internal) dengan melihat laporan keuangan dan sisi luar (eksternal) perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang disusun sesuai dengan standar, sasaran, dan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan juga bisa diartikan sebagai suatu penentu di dalam ukuran-ukuran tertentu guna mengukur nilai keberhasilan dari suatu perusahaan ketika perusahaan mampu memperbaiki laba. Dengan adanya kinerja keuangan, maka manajemen perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan dengan lebih mudah pada setiap tahunnya baik yang berhubungan dengan aspek penyaluran maupun penghimpunan dana.

Kinerja keuangan merupakan komponen yang utama sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan, hal itu dapat dilihat dari laporan keuangannya. Perusahaan dapat menggunakan pengukuran kinerja keuangan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Covid-19 diumumkan di WHO pada tanggal 13 Maret 2020, dinyatakan sebagai pandemi (CNN, 2020) pandemi covid selain mempunyai dampak terhadap perekonomian di Indonesia dikarenakan banyaknya perusahaan-perusahaan yang harus memberhentikan kegiatan usahanya adalah upaya yang dilakukan dalam pencegahan penyebaran virus ini. Salah satu yang nampak terkena dampak dari pandemi yaitu kinerja keuangan.

Fenomena terkait dengan kinerja keuangan Menurut (Situmorang, 2020) indeks sektor *consumer* mengalami penurunan pada kuartal I 2020 hingga mencapai level terendah sejak tahun 2013. (Khayati, Sari, 2020) mengatakan bahwa sektor *consumer* mengalami penurunan kinerja sebesar 19,17% pada kuartal I tahun 2020. Hal ini berlanjut dimana sejak awal tahun 2021 Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor *consumer non cyclicals* mengalami penurunan sebesar 11,29% (Intan, 2021). Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan yang dialami oleh saham-saham pada sektor tersebut dimana UNVR hingga mencapai 30,95% dan HMSP mengalami penurunan sebesar 23,26%. (Wayan et al., 2020) mengatakan bahwa adanya penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid-19 sehingga pembelian pada sektor *consumer* mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi covid-19 mendorong terjadinya ketidakpastian yang berdampak terhadap beberapa aspek

khususnya pertumbuhan perusahaan. Terjadinya penurunan kinerja yang secara terus menerus dapat berakibat pada retannya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Maka dari itu, diperlukan adanya perbaikan secara tepat dan optimal untuk mengidentifikasi faktor yang mempunyai peran signifikan dalam mendeterminasi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Kinerja keuangan mengalami naik turun dimulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021, adanya fenomena penurunan *Return On Aset* (ROA) ditinjau dari nilai standar ROA yang baik yaitu harus di atas nilai 5,98%. Dikutip dari KONTAN.CO.ID – JAKARTA beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di tahun 2020 mengalami kinerja yang signifikan. *Return On Aset* (ROA) ICBP di tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 13,85% menjadi 7,16% . adapun ICBP mengalami penurunan laba bersih di tengah peningkatan penjualan neto perusahaan. Menurut laporan keuangan perusahaan, laba bersih perusahaan turun 12,39% menjadi Rp 1,74 triliun per akhir Maret 2021 dari Rp 1,98 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Dalam rilis pers perusahaan, direktur utama dan *chief executive officer* ICBP Anthoni Salim mengatakan, pandemi Covid-19 yang berlangsung selama lebih dari satu tahun mempengaruhi situasi pasar.

Fenomena yang terjadi terkait dengan kinerja keuangan yaitu PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 di masa pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh turunnya penjualan. namun penurunan paling besar terjadi ditahun 2020. Penurunan *Return On Aset* (ROA) ini sebesar 8,82% lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019 sebesar 10,98%.

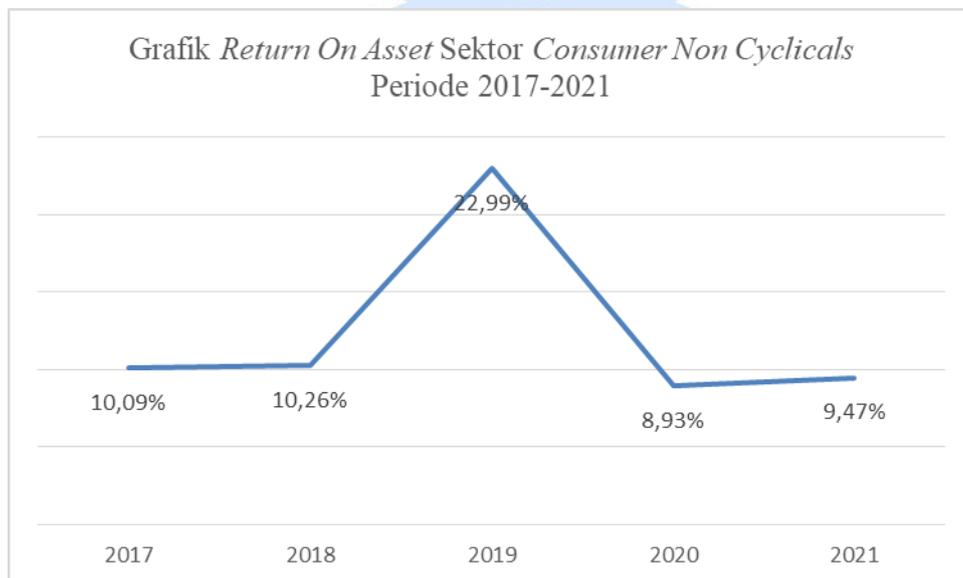
Dilansir dari Kontan.co.id pada tahun 2020 penjualan perusahaan tersebut turun 13,91% dibandingkan tahun sebelumnya. Dan berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan penurunan penjualan tersebut diiringi dengan penurunan ROA perusahaan sebesar 8,82 persen. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien.

Fenomena lain yang terjadi pada PT H.M Sampoerna Tbk dimana pada tahun 2020 akibat adanya dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan turunnya kinerja keuangan. Dikutip dari KONTAN.CO.ID – JAKARTA, kinerja PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan laba bersih Rp 8,5 triliun pada tahun 2020 atau merosot 37,5% dari tahun ke tahun. Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Christine Natasya mengatakan, realisasi laba bersih HMSP tersebut lebih rendah dari ekspektasinya. Menurut Christine, margin HMSP tergerus karena perusahaan ini belum sepenuhnya meneruskan kenaikan tarif cukai ke harga jual produknya. Pasalnya, ia tidak melihat adanya kenaikan rata-rata harga jual.

Kemudian pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan *Return On Asset* (ROA). Penjualan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 42,972 triliun, lebih besar dibandingkan dengan penjualan tahun 2018 dan 2019 yaitu Rp 41,8 triliun dan Rp 42,92 triliun, akan tetapi penjualan tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 39,545 triliun. Meskipun penjualan tahun 2020 lebih tinggi dari tahun 2018 dan 2019, tetapi jumlah laba bersih masih kurang dari tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut terjadi karena tingginya beban umum dan administrasi serta munculnya beban lain pada

tahun 2020. Total kerugian yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020 adalah 3,1% dari tahun 2019. Karena penjualan tahun 2021 yang lebih rendah pula dari tahun 2020. Rugi pada tahun 2021 mencapai 30,20% dari laba tahun 2020.

Grafik 1.1
Rata-rata Perkembangan Return On Asset (ROA) Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021



Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018 sampai 2019. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,17% dari tahun sebelumnya, tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 12,64% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 13,97% dari tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 ini juga mampu membuat stabilitas keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Sebagian besar bisnis mengalami penurunan kinerja keuangan. Dan pada tahun 2020 ke 2021 pergerakan *Return On*

Asset (ROA) kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non Cyclicals* mengalami kenaikan sebesar 0,54%. Berdasarkan laporan manajemen dapat diketahui bahwa penurunan ROA dominan disebabkan penurunan laba bersih perusahaan atau perusahaan mengalami rugi bersih karena penjualan menurun atau penurunan pendapatan yang besar tetapi tidak disertai penurunan jumlah biaya yang dikeluarkan, lalu terdapat juga peningkatan beban pinjaman dari investasi serta peningkatan beban operasi yang cukup besar.

Pada tahun 2020 mengalami penurunan ROA akibat dari munculnya pandemi covid-19, sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan tentang Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, yang berdampak pada tertundanya aktivitas konstruksi serta turunnya mobilitas masyarakat. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,54% sehingga laba bersih meningkat seiring dengan meredanya pandemi covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat kembali normal.

Laporan keuangan perusahaan dianalisis menggunakan analisis rasio. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah posisi likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan yang berhubungan dengan utang jangka pendek yang mampu dilunasi oleh perusahaan. Likuiditas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang semakin tinggi dan juga dapat digunakan untuk

memberi dukungan pada aktifitas operasional perusahaan dalam menaikkan angka penjualan agar memperoleh laba (Sartono, 2010).

Menurut (K.R. Subramanyam, 2014) kelebihan aset lancar yang menganggur ditunjukkan melalui likuiditas yang terlalu tinggi. Profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak baik ketika hal tersebut terjadi yang disebabkan oleh aset lancar yang lebih rendah dibandingkan aset tetap. *Current Ratio* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengukuran likuiditas suatu perusahaan. Total aset lancar terhadap kewajiban lancar yang tinggi menunjukkan bahwa keyakinan akan kewajiban lancar yang tinggi menunjukkan bahwa keyakinan akan kewajiban lancar tersebut terbayarkan juga semakin tinggi, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam kedinamisan kinerja keuangan.

Selain itu, solvabilitas juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jika suatu perusahaan mengalami likuiditas, maka dibutuhkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yang dikenal dengan istilah solvabilitas. *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. Rasio tersebut digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio total modal (ekuitas) terhadap struktur dari total pinjaman (utang) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya ditunjukkan oleh *Debt to Asset Ratio* (Kasmir, 2016). Rasio solvabilitas juga bisa diartikan sebagai sebuah rasio keuangan yang dipergunakan dalam mengukur seberapa jauh aktiva dari suatu organisasi atau perusahaan dibiayai melalui hutang. Artinya sebesar apa beban utang yang ditanggung oleh organisasi atau perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva dari perusahaan tersebut.

Manajemen aset didefinisikan secara luas yaitu mengacu pada setiap sistem yang memantau dan menjaga hal-hal yang bernilai kepada suatu entitas atau kelompok. Manajemen aset diartikan sebagai suatu proses yang sistematis di dalam pengoperasian, menyebarkan, *upgrade*, pemeliharaan, dan membuang aset biaya agar lebih efektif.

Menurut (Sugiama, 2013), manajemen aset dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang dipergunakan guna memandu mengelola kekayaan diantaranya proses perencanaan pada kebutuhan aset, legal audit, mendapatkan, inventaris, mengoperasikan, menilai, memelihara, memperbaharukan maupun menghapuskan aset, sampai dengan mengalihkan aset secara efektif serta efisien. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Total Asset Turnover* pada Manajemen Aset.

Salah satu penentu dalam finansial suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan, karena akan menunjukkan besar kecilnya perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasional serta perputaran uang, hal ini akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan pada kinerja keuangan, untuk itu para investor akan tertarik pada perusahaan tersebut (Anandamaya & Hermanto, 2021). Hal tersebut akan membuat motivasi bagi sebuah perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas finansial laporannya.

Ukuran perusahaan merupakan penggolongan perusahaan kedalam kelompok-kelompok dalam perusahaan besar, sedang, dan kecil. Sehingga perusahaan dapat diukur seberapa besar jumlah aktiva, jumlah ekuitas, serta jumlah

penjualan. Perusahaan yang tergolong besar biasanya akan lebih banyak memerlukan dana dari pinjaman hutang untuk kegiatan operasional penjualan (Liana Susanto, 2020)

Untuk tetap mempertahankan eksistensinya, perusahaan tentunya memerlukan modal yang cukup dalam menjalankan kegiatan usahanya agar dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal tersebut dapat bersumber dari pihak internal perusahaan maupun dari pihak eksternal perusahaan. Keputusan pendanaan menyangkut penentuan struktur modal, karena perusahaan tentunya memerlukan keseimbangan dari kedua sumber dana agar mencapai struktur modal yang optimal.

Salah satu faktor yang membuat perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena kuatnya struktur modal yang dimiliki. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (ekuitas) yang digunakan oleh perusahaan. Menurut (Houston, 2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan dalam struktur modal yaitu stabilitas pendapatan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, fleksibilitas keuangan, dan kondisi internal perusahaan.

Keputusan struktur modal yang efektif dapat merendahkan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, sebaliknya jika struktur modal yang buruk akan berpengaruh pada besarnya biaya modal perusahaan yang akan dikeluarkan.

Besarnya biaya modal yang dikeluarkan perusahaan juga akan memberikan dampak pada kinerja sebuah perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan digunakan pihak manajemen untuk menentukan kebijakan yang akan diambil di masa mendatang. Jadi baik buruknya nilai suatu perusahaan tergantung dari kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga perlunya melakukan analisis terhadap laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Variabel terakhir yaitu pertumbuhan aset, paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki perusahaan dan memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang. Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Wahidin, 2018). Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan amat lebih menyukai untuk melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Osesoga, 2020) mengungkapkan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Fauzi & Puspitasari, 2021) yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asniwati, 2020) rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Ningsih, 2018) mengungkapkan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian (Achmad & Hidayat, 2013) mengungkapkan manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian (Anandamaya & Hermanto, 2021) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Erawati & Wahyuni, 2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian (Kristianti, 2018) mengungkapkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini adalah sebuah penelitian replika dari penelitian (Astuti et al., 2021) Untuk itu, peneliti terdahulu berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel untuk memperkuat penelitian selanjutnya (Astuti et al., 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan adanya penambahan variabel independen yaitu pertumbuhan aset. Selain itu, terdapat perbedaan pada objek penelitian yang pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, menambah tahun penelitian sebelumnya 2017-2019 menjadi 2017-2021.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, MANAJEMEN ASET, UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang diteliti yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, manajemen aset, ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan aset. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kinerja keuangan.
2. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2017-2021.

1.3. Perumusan Masalah

Pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* periode 2017-2021 menunjukkan kinerja keuangan yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai kondisi baik buruknya suatu perusahaan. Perhitungan kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Kinerja perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan. Kinerja keuangan menurun menyebabkan penjualan menurun atau penurunan pendapatan yang besar tetapi tidak disertai penurunan jumlah biaya yang dikeluarkan, lalu terdapat juga peningkatan beban pinjaman dari investasi serta peningkatan beban

operasi yang cukup besar yang berakibat pada tertundanya aktivitas ekonomi konstruksi dan mobilitas masyarakat saat pandemi covid-19. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,54% sehingga laba bersih meningkat seiring dengan meredanya pandemi covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat kembali normal.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah manajemen aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi penulis, untuk sarana menambah ilmu pengetahuan dan penerapan tentang kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, manajemen aset, ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan aset.
2. Bagi Investor, Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan keputusan investasi bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan perhitungan kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, manajemen aset, ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan aset.